

Dampak Urutan Kelahiran dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun

Alfi Khoirunnisa Muhaimin¹, Beny Dwi Pratama², Tyas Martika Anggriana³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI, Madiun
email: alfi_2102103029@mhs.unipma.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI, Madiun
email: benydwipratama@unipma.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI, Madiun
email: tyas.ma@unipma.ac.id

Kata Kunci / Keywords	Abstrak / Abstract
Identitas diri, Urutan kelahiran, Remaja	Tujuan penelitian guna mengetahui pemahaman dalam memahami identitas diri sebagai anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal pada remaja. memakai penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek dalam penelitian berjumlah empat remaja berusia 12–18 tahun yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, mewakili masing-masing posisi kelahiran dalam keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur, sedangkan menggunakan model Miles dan Huberman dalam analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan penelitian mengungkapkan anak sulung cenderung memiliki identitas diri yang matang dan berada pada status identity achievement. Anak tengah berada dalam proses eksplorasi identitas dan termasuk dalam status moratorium. Anak bungsu menunjukkan komitmen tanpa eksplorasi mendalam dan berada pada status foreclosure, sementara anak tunggal berada pada status moratorium, dengan perkembangan identitas yang masih bertahap dan adanya ketergantungan emosional.
<i>Self-identity, Birth order, Adolescence</i>	<i>The purpose of the research is to find out the understanding of understanding self-identity as the firstborn, middle, youngest, and only child in adolescents. using qualitative research with phenomenological studies. The subjects in the study amounted to four adolescents aged 12-18 years who were determined using purposive sampling technique, representing each birth position in the family. Data collection techniques used observation and unstructured interviews, while using the Miles and Huberman model in data analysis which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, it is revealed that firstborn children tend to have a mature self-identity and are in the identity achievement status. The middle child is in the process of identity exploration and is included in the moratorium status. The youngest child shows commitment without deep exploration and is in foreclosure status, while the only child is in moratorium status, with gradual identity development and emotional dependence.</i>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam membentuk jati diri seseorang. Pembentukan identitas diri termasuk dalam tugas perkembangan remaja, yang mana

fase remaja terjadi perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang mendukung remaja dalam menjelaskan dirinya maka remaja dapat membentuk identitas diri agar tidak mengalami kebingungan identitas. Erikson (dalam Thahir, 2018) berpendapat, terdapat kecenderungan *identity - Identity Confusion*, dimana remaja memiliki kemampuan dan keahlian untuk membentuk dan menunjukkan bagaimana identitas diri, ciri khas yang ada pada dirinya.

Erikson (Azhar dkk., 2021) menyatakan jika remaja bisa melewati krisis identitas pada dirinya dapat membentuk identitas diri yang stabil saat masa remaja akhir, seperti mempunyai kepercayaan diri, dapat mengontrol emosinya, dapat mengambil keputusan, mengetahui keunggulan dan kekurangan yang ada pada dirinya, mampu merencanakan masa depan, dan mengetahui tanggung jawabnya dalam masyarakat. Menurut Fuhrmann (dalam Ramadhanu dkk., 2019) terdapat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri yaitu, homogenitas lingkungan, pola asuh, pengalaman masa kanak-kanak, sifat individu, perkembangan kognisi, model untuk identifikasi, serta identitas etnik. Dalam keluarga setiap anak memiliki posisi yang berbeda, dapat sebagai anak pertama, tengah, bungsu, atau tunggal. Posisi ini tidak hanya menunjukkan urutan kelahiran secara biologis, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman psikologis dan perlakuan yang diterima dari lingkungan keluarga. Menurut Hurlock (dalam Fakhiratunnisa, dkk., 2023) urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang mendefinisikan bagaimana menyesuaikan dalam penerimaan diri serta penyesuaian sosialnya yang dilakukan individu.

Menurut Soetjningsih (dalam Oktania dkk., 2022) anak memiliki perilaku yang berbeda-beda dengan urutan kelahiran yang berbeda. Menurut Hurlock (dalam Untariana & Sugito, 2022) anak sulung menunjukkan sikap yang dewasa, dapat beradaptasi dengan cepat, memiliki kontrol diri, serta suka membantu. Menurut Zahara dkk. (2023) anak tengah sering memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, kuat serta mereka sering fleksibel dan kooperatif. Menurut Hurlock (dalam Untariana & Sugito, 2022) anak bungsu cenderung keras dan agak penurut, mudah bergaul di luar rumah serta lebih bahagia sebab memperoleh perhatian dan diistimewakan oleh keluarga saat masa kanak-kanak. Mairet (dalam Arya & Rahmania, 2022) berpendapat Anak tunggal hampir sama seperti anak sulung, namun ia akan selalu diberikan kasih sayang dan perhatian oleh orang tuanya tanpa ada saudara lain.

Temuan awal dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa remaja di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa pengalaman remaja dalam membentuk identitas sangat dipengaruhi oleh posisi mereka dalam keluarga. Salah satu subjek berpendapat sebagai anak tengah menyatakan bahwa ia merasa memiliki beban tanggung jawab ganda sebagai adik dan kakak, dan sering kali mengalami tekanan untuk membanggakan orang tua seperti saudara-saudaranya. Sementara itu, subjek sebagai anak bungsu menunjukkan upaya kuat untuk membuktikan kemandirian kepada orang tuanya, meskipun masih sering diawasi secara ketat.

Menurut Hurlock (Puspitasari dkk., 2021) membahas tentang urutan kelahiran lebih mengacu terhadap pengalaman anak dalam tugas perkembangan yang dilewatinya akan membentuk pola perilakunya. Dengan perkataan lain, perilaku saat ini adalah pengamalan individu dari fase sebelumnya. Jika anak mendapatkan pendidikan yang kondusif akan berpengaruh positif dan individu memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi fase berikutnya. Dengan demikian, urutan kelahiran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja. Dengan demikian, bertujuan mengetahui pemahaman dalam memahami identitas diri remaja sebagai anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Menurut Sugiono (2022) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasari oleh filsafat postpositivitas atau interpretif, digunakan dengan kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, data diperoleh kualitatif, hasil penelitian bersifat untuk mengetahui maksud, keunikan, konstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Menurut Littlejohn (dalam Nasution, 2023) fenomenologi adalah cara memahami objek atau peristiwa yang dialami secara sadar.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling. Menurut Machali (2021), purposive sampling merupakan teknik menentukan sampel dengan mempertimbangkan suatu hal tertentu yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi. Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu, empat orang remaja berusia 12–18 tahun di Desa Balerejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Kriteria pemilihan subjek meliputi: mengetahui posisi kelahiran dalam keluarganya (anak sulung, tengah, bungsu, dan tunggal), bersedia berpartisipasi, dan terbuka dalam wawancara. Observasi dan wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Digunakan triangulasi sumber dan teknik untuk melihat keabsahan data. Menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiono, 2022). Tahap penelitian yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Keterbatasan penelitian pada subjek remaja di satu wilayah geografis, yaitu Desa Balerejo. Hasil temuan bersifat kontekstual dan tidak bisa digeneralisasikan secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek sebagai anak sulung menunjukkan pemahaman yang baik tentang identitas dirinya. Ia mengetahui peran dan tanggung jawab yang ada sebagai anak sulung dalam keluarga, seperti menjadi panutan bagi adik-adiknya dan membantu mengatur kegiatan keluarga. Hal ini terlihat dari sikapnya yang proaktif, berani mengambil keputusan, serta menyadari perlu menunjukkan contoh yang baik. Subjek juga menerima ekspektasi yang diberikan orang tua dijadikan sebagai motivasi untuk terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sudah mengenali dan menerima peran sosialnya sebagai anak sulung, yang turut membentuk identitas dirinya secara matang.

Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak sulung cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa harga diri yang berkembang. Anak sulung kurang memiliki dorongan untuk membangun, mempertahankan, atau memulihkan hubungan positif dengan orang lain atau kelompok, anak sulung cenderung mandiri dalam menyelesaikan sesuatu. Anak sulung mudah dan sukarela mengikuti aturan, mereka teliti, bertanggung jawab, serius, keras kepala, konservatif, tidak toleran, bergantung pada pendapat orang lain. Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Gunawan & Muttaqin (2022) mengemukakan remaja yang memiliki status identitas sebagai kakak lebih cepat mencapai pembentukan identitas yang optimal. Remaja yang menjadi anak pertama dalam keluarga membentuk identitas diri mereka lebih cepat karena keluarga memberikan tuntutan sosial kepada mereka, salah satunya menjadi panutan adik-adiknya. Sejalan dengan pendapat Hurlock (Zola dkk., 2023) anak sulung dengan orang dewasa lebih banyak melakukan interaksi dan sebagai anak sulung diberikan tanggung jawab untuk melakukan tugasnya sesuai yang diharapkan orang tua.

Maka berdasarkan status identitas yang dikemukakan oleh Marcia (dalam Fahlevi dkk, 2024) subjek sebagai anak sulung menunjukkan termasuk dalam status *identity achievement* yaitu individu telah menemukan identitasnya dan mampu melakukan komitmen sesudah melakukan eksplorasi. Keadaan dimana individu mendapatkan identitasnya dan telah memiliki komitmen setelah melalui tahap eksplorasi. Sama halnya dengan penelitian Ramadhanu dkk. (2019) anak

sulung pada status *identity achievement*, dengan demikian menunjukkan anak sulung mampu memiliki komitmen dan sudah melewati krisisnya.

Subjek sebagai anak tengah menunjukkan pemahaman yang berkembang tentang identitas dirinya. Ia menyadari bahwa posisinya tidak terlalu menonjol dalam keluarga, namun tidak juga diabaikan. Meskipun bersikap pasif dan tidak percaya diri untuk berpendapat, subjek tetap berusaha menunjukkan eksistensinya melalui pencapaian akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Ia mengakui adanya tekanan tidak langsung dari pencapaian kakaknya, namun menjadikan hal itu sebagai motivasi untuk menemukan kelebihan diri sendiri. Pemahaman ini mencerminkan bahwa subjek mulai mengenali dan menerima peran sosialnya sebagai anak tengah, serta berproses dalam membentuk identitas diri melalui usaha dan refleksi pribadi.

Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak tengah memiliki posisi yang unik dalam struktur keluarga dan sering mengalami dinamika perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan anak lain. Anak tengah bersaing dengan saudara yang di atasnya serta saudara yang dibawahnya. Sering kali anak tengah kurang mendapatkan perhatian serta ekspektasi berlebih dari orang tuanya dibandingkan saudara-saudaranya, hal tersebut memberi ruang untuk anak tengah untuk tumbuh lebih mandiri, fleksibel, dan bebas mengeksplorasi minatnya sendiri. Puspitasari, dkk (2021) anak tengah memiliki kecenderungan kecemasan yang relatif menetap serta menjadi sebagai sifat dalam kepribadian. Hal ini terlihat pada subjek yang bersikap pasif dan belum mampu menyampaikan pendapat karena tidak percaya diri, serta merasakan tekanan dari pencapaian kakaknya. Meskipun demikian, subjek tetap berusaha menunjukkan eksistensinya melalui prestasi, yang mencerminkan proses pembentukan identitas diri yang sedang berkembang. Anggraini (dalam Viranda dkk., 2023) berpendapat anak tengah kurang mendapatkan perhatian, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian anak tengah yang ditunjukkan dengan dua hal yang berbeda yaitu, anak tengah beranggapan ia diabaikan dan akan mencari perhatian melalui hal-hal negatif atau anak tengah akan menjadi anak yang ramah, mampu menyesuaikan diri sebab ia beranggapan tidak harus bersaing dengan siapapun.

Dalam penelitian ini subjek sebagai anak tengah menunjukkan status *moratorium*, dimana subjek menyadari sebagai anak tengah ia tidak terlalu menonjol. Walaupun subjek bersikap pasif dan belum mampu menyampaikan pendapat karena tidak percaya diri, subjek berusaha dalam pencapaian akademik dan terlibat dalam ekstrakurikuler. Subjek juga menjadikan pencapaian kakak-kakaknya sebagai motivasi. Hal itu menunjukkan subjek dalam mengeksplorasi identitas dirinya akan tetapi belum mencapai komitmen. Berbeda dengan penelitian Ramadhanu dkk. (2019) anak tengah dominan pada status *foreclosure*, telah membuat pilihan namun tanpa eksplorasi aktif.

Subjek sebagai anak bungsu menunjukkan pemahaman identitas diri yang masih dalam proses berkembang. Ia merasakan perhatian dari orang tua, terutama saat mengalami kondisi sulit, namun kedekatan emosional belum sepenuhnya terbangun karena subjek lebih nyaman berbagi cerita dengan teman atau saudara. Dalam hal kemandirian, subjek masih menunjukkan ketergantungan pada orang tua dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, meski situasi di pesantren mulai mendorongnya untuk lebih mandiri. Sikap pasif dan rasa takut salah juga membuatnya belum menunjukkan inisiatif yang kuat, di mana ia lebih sering mengikuti keputusan keluarga dibanding mengemukakan pendapat sendiri. Meskipun demikian, subjek memiliki kebanggaan atas pencapaiannya, seperti menghafal Al-Qur'an dan mengikuti lomba, menunjukkan bahwa ia mulai membentuk rasa kompetensi dan tanggung jawab, meski motivasinya masih sangat dipengaruhi oleh harapan orang tua.

Menurut Santrock (Untariana & Sugito, 2022) ciri-ciri anak bungsu cenderung keras namun penurut, memiliki sifat egois dan manja, umumnya dilindungi oleh orang tua dari kakak-kakaknya, memiliki perasaan tidak percaya diri, mudah bergaul dan belum ada kemauan untuk bertanggung jawab, dengan demikian anak bungsu jarang menjadi pemimpin. Menurut Putri,

dkk (2022) anak bungsu diberi banyak perhatian oleh keluarganya, dibantu dalam menyelesaikan tugas, anak bungsu juga memiliki sikap manja, kurang memiliki motivasi terhadap prestasi rendah, serta mempunyai kepribadian yang kurang matang, hal ini karena orang tua tidak memberikan beban serta harapan kepada anak bungsu. Nelyahardi dkk (2022) mengemukakan anak bungsu kurang memiliki kepercayaan diri dan kurang dapat beradaptasi sehingga anak bungsu lebih tertutup. Penelitian ini mendukung dalam hal rendahnya kepercayaan diri dan sikap tertutup yang tampak pada subjek.

Dalam penelitian ini subjek sebagai anak bungsu menunjukkan status identitas *foreclosure*, Menurut Marcia (Fahlevi dkk., 2024) memiliki komitmen dan tidak ada krisis. Sehingga individu seringkali membayangkan tentang keinginannya dalam hidupnya, namun terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam penelitian Ramadhanu dkk. (2019) anak bungsu lebih banyak berada pada status *moratorium*, sedang mengeksplorasi nilai dan tujuan hidup, tetapi belum menetapkan pilihan.

Subjek sebagai anak tunggal menunjukkan pemahaman identitas diri yang berkembang secara bertahap. Ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh perhatian, dengan kenangan masa kecil yang positif dan menjadi pusat perhatian orang tua, namun kedekatan emosional belum sepenuhnya terbangun, hal ini karena subjek lebih nyaman berbagi cerita dengan teman. Dalam hal otonomi, walaupun diberi kebebasan oleh orang tua, ia masih memiliki rasa ragu untuk mengambil keputusan sendiri dan menunjukkan ketergantungan emosional, terlebih dalam situasi sulit. Rasa inisiatif subjek mulai terbentuk, ditandai dengan adanya keterlibatan diskusi keluarga dan beberapa pengalaman mengambil keputusan, tetapi masih ada rasa takut salah dan kurang percaya diri. Meski demikian, subjek menunjukkan semangat berprestasi yang tinggi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan berusaha memenuhi harapan orang tua, meskipun tanpa dukungan emosional yang sepenuhnya konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diri subjek sedang berkembang, namun masih memerlukan dorongan dan penguatan dari lingkungan untuk mencapai kematangan yang lebih optimal

Adler (dalam Vertel, 2023) menggambarkan anak tunggal dalam keluarga umumnya, memiliki tanggung jawab khusus untuk mewujudkan ambisi orang tuanya. Anak tunggal sering mendapatkan bantuan dan dukungan dari keluarga dalam memecahkan situasi masalah. Anak tunggal yang terbiasa menjadi pusat perhatian pada serta kebutuhan selalu terpenuhi, secara tidak memiliki sifat egois. Hal tersebut membuat sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, terutama dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk berbagi, membantu, dan mengorbankan kepentingan sendiri. Anak tunggal sering kali memiliki sifat perfeksionisme, takut akan situasi yang berisiko.

Menurut Arya & Rahmania (2022) anak tunggal tidak mempunyai saudara seperti adik atau kakak, anak tunggal akan beranggapan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya melalui hubungan dengan teman sebaya. Anak tunggal akan melakukan sesuatu yang membuatnya diterima oleh teman sebayanya daripada melakukan hal-hal negatif dengan teman sebaya. Penelitian ini mendukung, di mana subjek sebagai anak tunggal menjalin hubungan yang dekat dengan teman sebaya sebagai sarana dalam menyalurkan perasaan dan membangun keterampilan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Alfaruqy (2024) mengemukakan sebagai anak tunggal kasih sayang yang diberikan secara cuma-cuma oleh orang tua, terkadang hal ini membuat nyaman terhadap perhatian yang diberikan. hal munculnya sifat manja, akan tetapi jika anak tunggal berjauhan dengan orangtua membuat individu menjadi pribadi yang mandiri dan membuat hubungan orang tua dan anak tunggal menjadi hangat dan lebih intim.

Menurut Ramadhanu dkk (2019) anak tunggal cenderung berada pada status *diffusion*, yaitu belum memiliki komitmen dan belum melewati krisis identitas. Subjek sebagai anak tunggal menunjukkan status identitas *moratorium*. Hal ini ditunjukkan oleh adanya proses eksplorasi yang mulai berkembang, seperti keterlibatan dalam diskusi keluarga, partisipasi aktif

dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta pengalaman mengambil keputusan secara terbatas. Meskipun subjek belum sepenuhnya percaya diri dan masih menunjukkan ketergantungan emosional, ia mulai menghadapi krisis identitas dan mencoba mencari arah serta nilai-nilai yang ingin dipegang.

Salah satu faktor dalam mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja yaitu urutan kelahiran, akan tetapi perlu dilihat juga seperti peran keluarga, guru dan lingkungan sekolah, teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja. Menurut Erikson (dalam Aunurrika, 2024) keluarga yang memiliki interaksi sosioemosional yang baik antar anggota keluarga, orang tua dan anak memiliki sikap dan perlakuan yang harmonis serta adanya rasa sayang mampu mengembangkan identitas remaja secara realistis dan stabil. Menurut (Hafizhah dkk., 2024) Orang tua yang bersikap tidak peduli terhadap permasalahan anak, lalu memarahi anak secara berlebihan, dapat menyebabkan anak menjadi tidak stabil secara emosional. Dalam jangka panjang, ketidakstabilan emosi ini berisiko memunculkan perilaku agresif dan menyulitkan remaja dalam memahami serta mengarahkan identitas dirinya secara positif. Umar & Masnawati (2024) berpendapat guru perlu menjadi mentor dan role model yang dapat mempengaruhi nilai-nilai serta keyakinan remaja. Sekolah juga perlu memfasilitasi remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya yang dapat membantunya dalam pembentukan identitas. Itsna dkk (2021) berpendapat penerimaan serta dukungan dari teman sebaya mampu membantu pembentukan identitas diri remaja.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2023), layanan *cyber counseling* berdasarkan nilai agama mampu meningkatkan kesehatan mental individu. Kesehatan mental berhubungan dengan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis, yang menjadi indikator dalam kebahagiaan seseorang sebab menggambarkan berkembangnya seluruh aspek diri guna mencapai potensi yang optimal. Mengingat bahwa setiap individu memiliki potensi mengalami permasalahan kesehatan mental, maka pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat menjadi alternatif yang efektif. Integrasi nilai agama yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling ini sangat relevan untuk mendampingi bagi remaja dalam menghadapi tekanan perkembangan, termasuk dalam proses pembentukan identitas diri yang kerap kali dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga.

Menurut Hirschi (dalam Anggriana dkk., 2022), remaja perlu mendapatkan dukungan sosial dan intervensi karier berupa program pendampingan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan tersebut. Hal ini relevan dengan layanan bimbingan dan konseling, yang berfungsi sebagai media pendampingan untuk membantu remaja dalam eksplorasi diri dan lingkungan secara otonom, serta perencanaan karier yang sesuai bagi remaja. Dengan demikian, layanan BK dapat menjadi faktor penting dalam mendampingi remaja membentuk identitas diri secara utuh dan bertanggung jawab.

Maka dari pembahasan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk membuat layanan dalam memahami dinamika urutan kelahiran mempengaruhi pembentukan identitas diri bagi guru BK ataupun konselor. Memahami dinamika urutan kelahiran memungkinkan konselor atau guru bimbingan dan konseling membuat layanan sesuai kebutuhan pembentukan identitas diri remaja. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu jumlah subjek ada empat remaja di Desa Balerejo menjadikan hasil penelitian ini belum dapat mencakup secara luas. Ketiga, faktor-faktor lain seperti latar belakang ekonomi keluarga, media sosial, dan nilai budaya setempat belum menjadi fokus dalam penelitian ini. Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang yang lebih bervariasi.

SIMPULAN

Urutan kelahiran memiliki dampak yang nyata terhadap pembentukan identitas diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan, anak sulung cenderung memiliki identitas diri yang matang dengan rasa tanggung jawab tinggi dan komitmen yang jelas terhadap peran sosialnya dan anak sulung berada pada status *identity achievement*. Anak tengah berada dalam proses eksplorasi identitas dan berusaha mencari eksistensi di antara saudara-saudaranya, meskipun belum menunjukkan komitmen yang kuat, hal ini menunjukkan anak tengah memiliki status *identity moratorium*. Anak bungsu masih bergantung pada orang tua dan menunjukkan identitas diri yang belum stabil, anak bungsu menunjukkan status *identity foreclosure*. Sementara anak tunggal menunjukkan perkembangan identitas yang bertahap dengan kecenderungan ketergantungan emosional, anak tunggal menunjukkan status *identity moratorium*. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap posisi kelahiran memengaruhi proses pembentukan identitas diri yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan layanan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriana, T. M., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2022). Career Readiness And Career Adaptability As A Moderator Between Implementation Of Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Program And Career Engagement. *Jurnal Licet*, 10.
- Annisa, A., & Alfaruqy, M. Z. (2024). Aku Manja Dan Siap Ditempa: Sebuah Studi Fenomenologis Interpretatif Pemaknaan Pengalaman Merantau Bagi Anak Tunggal. Dalam *Jurnal Empati* (Vol. 13).
- Arya, L., & Rahmania, A. M. (2022). Urutan Kelahiran Dan Bullying. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(4), 575–586. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia.V11i4>
- Aunurrika, S. (2024). *Gambaran Identitas Diri Remaja Broken Home Di Mts X*.
- Azhar, J. K., Hikmah, S., Abimayu, R., & Santoso, M. (2021). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 449–460.
- Fahlevi, R., Fitriani, A., Adymas Pranajaya, S., Nasution, E., Hananto, I., Aini, F., & Lay, A. E. (2024). *Psikologi Kepribadian Anak*. Get Press Indonesia.
- Fakhiratunnisa, N. Y., Utami, A. B., & Karoli Rista. (2023). Prosocial Pada Mahasiswa: Benarkah Terkait Dengan Urutan Kelahiran? *Inner: Journal Of Psychological Research*, 2(4), 896–906.
- Gunawan, M. C., & Muttaqin, D. (2022). Sibling Relationship Quality And Identity Formation: Testing Of Gender Characteristics And Birth Order Of Sibling As A Moderator. *Journal Of Educational, Health And Community Psychology*, 11(1).
- Hafizhah, A. Z., Asri, D. N., & Pratama, B. D. (2024). Analisis Perilaku Agresivitas Remaja: Studi Kasus Siswa Smkn 2 Jiwan Kabupaten Madiun. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1–10. <https://doi.org/10.26539/Teraputik.823057>
- Itsna, N. I., Widodo, Y. P., & Rahmasari. (2021). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Identitas Diri Remaja Putri Smk Al Manaar Muhammadiyah Pemasang. *Bhamada Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 12(2), 47–53. Diambil Dari <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diambil Dari <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id/>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Cv. Harfa Creative.

- Nelyahardi, Wahyuni, H., Walindarahma, S. A., & Aisah, S. (2022). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Bungsu Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikandan Penelitian*, 3.
- Oktania, L., Lunanta, L. P., Adhandayani, A., & Yusup, A. (2022). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Awal Di Smk Muhammadiyah 9 Jakarta. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(7).
- Pratama, B. D., Kadafi, A., Fakhriyani, D. V., Hariyani, I. T., & Kholidah, M. (2023). Cyber Counseling Berbasis Nilai Agama Sebagai Upaya Mengembangkan Kesehatan Mental Remaja Di Era Vuca. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 41–51. <https://doi.org/10.19105/EC.V4i2.9760>
- Puspitasari, N. D., Romadhon, Y. A., Ichsan, B., & Sulistyani. (2021). Pengaruh Urutan Kelahiran Dan Gender Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Remaja. *Prosiding University Research Colloquium*.
- Putri, T., Yusri, F., & Rahmi, A. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Di Say Paku Kecamatan Kinali. *Indonesian Research Journal On Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). Diambil Dari <https://irje.org/index.php/irje>
- Ramadhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudayana. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(1), 7–17. Diambil Dari http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing. Diambil Dari <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137192>
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Vertel, A. (2023). The Order Of Childbirth In The Family And Its Influence On Personality Development (Using The Psychoanalytic Pedagogy Of Alfred Adler As An Example). *Zhytomyr Ivan Franko State University Journal. Pedagogical Sciences*, (2(113)), 28–37. [https://doi.org/10.35433/pedagogy.2\(113\).2023.28-37](https://doi.org/10.35433/pedagogy.2(113).2023.28-37)
- Viranda, C., Chandrika, A., & Karimah, S. T. M. (2023). Gambaran Makna Keberfungsian Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran, Dan Status Dalam Keluarga. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(7), 544–553.
- Zahara, A., Nisrina, G., Rusnaini, B., Rizka, N., Jannah, M., & Iftitanina, I. (2023). Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dan Kepribadiannya Pada Era Vuca. *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*, 2(1), 192–195. Diambil Dari <http://proceedings.dokicti.org/index.php/cpbs/index>
- Zola, N., Ifdil, I., Febriani, R. D., Handayani, P. G., Hanan, A., & Putri, S. Z. (2023). Memahami Makna Hidup Siswa Dari Keluarga Broken Home : Wawasan Gender, Urutan Kelahiran, Dan Penggunaan Internet. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.29210/1100100>